

BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT

CINANGKA

A. Kondisi Geografi dan Demografis Desa Cinangka

Banten telah mengalami proses perjalanan sejarah dan budaya yang cukup panjang, dan berdasarkan UU No. 23 tahun 2000 kini Banten merupakan salah satu provinsi dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Impian masyarakat Banten menjadi provinsi sesungguhnya sudah sejak lama diperjuangkan, yaitu tepatnya pada tahun 1953. Keinginan untuk menjadi provinsi pada saat itu bukan sekedar persoalan grafis, tetapi Banten memiliki nilai-nilai historis yang dipandang cukup menjadi alasan untuk menjadi daerah tersendiri. Salah satu nilai historis yang hampir tidak dimiliki oleh wilayah lain di tanah air adalah Banten pernah memiliki mata uang sendiri yang bernama ORIDAB (Oeang Republik Indonesia Daerah Banten) yang dicetak di Serang.¹

Tahun 1977, Desa Cinangka masih menyatu dengan satu desa yaitu Desa Sindanglaya yang dipimpin oleh kepala desa yaitu Bapak Sukari. Selanjutnya pada tahun 1978 Cinangka

¹ HS. Suhaedi & Hidayatullah, *Perubahan Sosial di Banten “kajian terhadap Mobilitas Kiyai dan Jawara”* (P3M : Serang, 2006), p. 22-23

dilakukan pemekaran menjadi Desa Cinangka yang dipimpin oleh kepala desa yaitu Bapak M. Aripuddin sampai dengan tahun 1980.²

Batas Wilayah Cinangka secara demografis, yaitu Desa Cinangka berbatasan dengan Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Sindanglaya , Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Bantarwaru, Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Sunda / Karang Suraga, Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Kubang Baros. Secara umum keadaan Desa Cinangka merupakan daerah dataran tinggi, dengan ketinggian 84 meter diatas permukaan laut. Desa Cinangka mempunyai iklim tropis sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap aktifitas pertanian dan pola tanam di Desa ini.³

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Cinangka sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, hal ini didukung faktor pendidikan dan sumber daya manusia yang kurang serta faktor lapangan kerja yang minim. sebagian masyarakat yang lain ada yang bekerja sebagai PNS, Karyawan, Wiraswata/pedagang, pertukangan, dan nelayan.⁴

Sejarah nama Cinangka, konon dahulu ada sebuah sumur keramat yang disampingnya tumbuh pohon buah nangka. Kemudian pada suatu hari buah nangka tersebut jatuh kedalam

² Data Statistik profil Desa Cinangka

³ Data Statistik profil Desa Cinangka

⁴ Data Statistik profil Desa Cinangka

sumur, ketika ada seseorang yang mengambilnya dan ingin membelah buah nangka tersebut tetapi tidak mempan. Maka diberilah kampung tersebut dengan nama Cinangka.⁵

Desa Cinangka terdapat 24 Rt, 7 Rw dan 12 kampung. Adapun nama kampung di Desa Cinangka antara lain :Kampung Cinangka, Kampung Pasar Kopi Baru, Kampung Kopi Bera, Kampung Sadatani, Kampung Kukupu, Kampung Sidayun, Kampung Batung, Kampung Kubang, Kampung Teneng, Kampung Kadu Gelap, Kampung Pasar angin.

Cinangka merupakan desa yang terletak di Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang. Desa Cinangka, sebagai salah satu kecamatan yang ada di Banten, juga memiliki kultur yang tidak jauh berbeda dengan kultur di daerah- daerah Banten lainnya . Secara geografis, masyarakat Cinangka dalam kehidupan sehari-hari bisa dikatakan sudah maju, hal itu dapat dilihat dan letaknya strategis disamping dekat dengan pantai dan beberapa objek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan baik domestik maupun asing. Mata pencaharian masyarakat Cinangka pada umumnya petani dan sebagian kecil nelayan. Dalam kesehariannya masyarakat Cinangka hidup dalam ketentraman karena masyarakat Cinangka masih kuat paguyubannya dilihat dari masyarakat yang ramah dan kompak. Dalam kehidupan

⁵Hasil Wawancara dengan Ahmad Jumroni pada tanggal 6 November 2017 pukul 10.00-11.00 WIB

kemasyarakatan dikenal dengan adanya tradisi-tradisi pada upacara perkawinan, kelahiran dan kematian.

B. Kondisi Sosial Keagamaan dan Kebudayaan di Cinangka tahun 1998-2014

a. Kondisi Sosial Keagamaan

Menurut Dadang Kahmad, Agama dalam bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sangsekerta *a* yang berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Berdasarkan akar katanya, agama mengandung pengertian tata aturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam hal ini, agama dikaitkan dengan peraturan yang mengatur kehidupan manusia. Secara umum, agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.⁶

Agama dalam pengertian *sosiologi* adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari

⁶ Syarifah Alawiyah, ‘‘Agama dan Interaksi Sosial Studi Kasus Relasi Aktivistis dan Aktivistis Rohkris dengan Pemeluk Agama Lain di SMAN 79’’, (Skripsi Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2009), SYARIFAH..-FUF.PDF, p. 16-18.

kebudayaan satu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain, seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial.

Bagian akhir dari abad XIX merupakan suatu periode kebangkitan kembali di bidang agama. Pada umumnya di dalam gerakan keagamaan selama periode abad ke-19 dan 20 terdapat petunjuk adanya suatu variasi yang luas dalam bentuk dan arah pertentangan dengan pranata-pranata yang telah berlaku, dan terdapat pula pertumbuhan sekte-sekta yang baru, yang memuat tingkatan kepercayaan dan pandangan, baik tingkatan kepercayaan Islam yang orthodox maupun tingkat ide-ide yang mencerminkan sikap yang bertentangan dengan Islam.⁷

Daerah Banten dahulu, seperti lazimnya seluruh pulau Jawa yang paling berarti dan berpengaruh adalah pantai utara. Pelabuhan Banten merupakan pelabuhan yang sangat berpengaruh pada masa kesultanan Banten merupakan pusat perdagangan rempah-rempah, pakaian dan hasil-hasil pertanian sehingga Banten yang dahulu amat makmur.⁸

Membahas kondisi sosial keagamaan, kita tidak boleh lupa bahwa hal itu bisa dipahami dalam konteks gerakan

⁷ Nina H, *Lubis, Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta : LP3S, 2004), p. 130

⁸ Moh Hudaeri Dkk, *Tasbih Dan Golok, kedudukan, Peran Jaringan Kiyai Dan Jawara di Banten*, (Biro Humas Setda Provinsi Banten : Oktober 2005), p. 28.

sosial, gerakan sosial keagamaan ini telah melahirkan kepemimpinan yang kharismatik, pengikut-pengikut yang militan, organisasi pencari anggota-anggota baru yang efektif dan ideologi yang memikat. Gerakan ini mulai menyebar sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kegiatan keagamaan seperti shalat, pendidikan agama bagi anak-anak muda, didirikannya pesantren, kegiatan ceramah, pergi haji dan lain sebagainya.⁹

Datangnya ajaran agama Islam ke Cinangka, yaitu tugas dari Sultan Maulana Hassanudin dulu untuk mengembangkan agama Islam di wilayah Cinangka mengutus namanya Tb. Lebe Rasmana, diutus dalam periode kesultanan Abu Mufahir Mahmud Abdul Qadir sultan ketiga. Kemudian Tb. Muhammad Safe'i yang diutus dari Pandeglang ke Cinangka utusan K.H. Mansyur Cikaduen diteruskan dengan anak cucunya K.H. Ahmad bin K.H. Arsana dengan pengembangan ahlusunah waljamaah dengan dibawah naungan organisasi madrasah Alkhairiyah, dibantu dengan ustad-ustad lain.¹⁰

Tahun 1960 ada seorang ulama yang bernama K.H. Tb. Moh. Wase' datang ke Cinangka, kemudian mulai mengelola pesantren di Cinangka mengembangkan paham

⁹ Ikot Sholehah, *Peran K.H Sulaeman dalam pembinaan hukum fiqih di Serang-Skripsi* (Serang : UIN SMH BANTEN, 2016),p. 49

¹⁰Hasil Wawancara dengan H. Sugri...,

ahlusunah waljamaah, dengan beberapa tahun itulah dibawah asuhan K.H. Tb. Moh. Wase' pengembangan tokoh-tokoh yang sifatnya pengkaderan jadi seluruh ustad mendapatkan ilmunya dibawah asuhan K.H. Tb. Moh. Wase', kemudian ustad tersebut menyebarkan ke wilayah-wilayahnya masing-masing. Oleh karena itu, banyak muridnya berasal dari mana saja ada yang dari Cilegon, Serang, pandeglang, dan sebagainya. Setelah K.H. Tb. Moh. Wase' wafat pengembangan agama Islam di Cinangka diteruskan oleh ustad Ruslan selaku keponakan dari K.H. Tb. Moh. Wase'.¹¹

Tahun 1950, kondisi sosial keagamaan masyarakat Cinangka masih terbilang belum mendekati kesempurnanaan, bahkan pada saat itu masyarakat jarang melaksanakan ibadah. Kendalanya memang banyak karena kondisi ekonomi pada masa itu belum sejahtera, sehingga mendorong orang untuk sibuk bekerja dengan tidak menyeimbangkan kegiatan dirinya dengan masalah Ruhaniah, norma sosial adat dan agama dalam penerapannya bergeser sedikit demi sedikit semakin menurun, dan kurangnya masyarakat melaksanakan shalat berjamaah di masjid.¹²

Kondisi seperti ini peranan kiyai sangatlah penting untuk mengubah kondisi sosial keagamaan pada masyarakat.

¹¹Hasil Wawancara dengan H. Sugri...

¹²Hasil Wawancari dengan H. Sugri...

Kehadiran K. H T.B Moh Wase'di Desa Cinangka menjadikan perubahan kepada masyarakat untuk lebih mengutamakan ilmu agama, dan mengamalkannya sehingga lambat laun kondisi keagamaan masyarakat Cinangka semakin baik, dan masyarakat termotivasi untuk belajar dan memperdalam ilmu agama. K. H TB. Moh. Wase' merupakan tokoh kyai di Cinangka yang memiliki karakteristik tersendiri dalam hal keagamaan. Karakteristik yang dimiliki oleh KH. TB. Moh. Wase' yaitu tidak memperlihatkan sebagai ulama golongan tertentu. Hal itu merupakan salah satu faktor yang membuat keberadaannya sebagai ulama dapat diterima di tengah-tengah umat Islam yang terdiri dari beberapa golongan.¹³

Seiring berjalannya waktu semenjak datangnya K.H. Tb. Moh. Wase' ke Desa Cinangka. Banyak peningkatan setelah adanya K.H. Tb. Moh. Wase' dalam hal agama. Respon masyarakat Cinangkat sangat positif terhadap K.H. Tb. Moh. Wase', kepercayaan animisme yang ada di tengah-tengah masyarakat Cinangka berangsur-angsur hilang setelah adanya K.H. Tb. Moh. Wase'. Menurut Ahmad Jumroni selaku Kaur Umum Desa Cinangka, dahulu masyarakat Cinangka masih percaya kepada hal-hal yang berbau mistis seperti sumur keramat yang ada Cinangka, konon sumur

¹³Hasil Wawancara H. Sugri...,

tersebut bisa membuat seseorang kebal terhadap benda tajam. Namun sedikit demi sedikit kini kisah tersebut hanya menjadi sebuah mitos.¹⁴

Terdapat dua macam upacara agama di Cinangka, yaitu upacara individual (munfarid, yang dikerjakan sendiri-sendiri), dan upacara kolektif (jamaah, yang dikerjakan bersama-sama). Upacara kolektif dianggap lebih baik nilainya daripada upacara individual.

Bidang keagamaan di Cinangka pun terlihat adanya peningkatan sejak adanya K.H. Tb. Moh. Wase' yaitu ditandai dengan diadakannya pengajian mingguan yang diadakan rutin oleh setiap kampung. Biasanya yang memimpin pengajian tersebut adalah ustadz yang telah belajar di pesantren K.H. Tb. Moh. Wase'.¹⁵

b. Kondisi Kebudayaan

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki budaya majemuk (*pluralistic*). Wilayah Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau. Menurut angka resmi terakhir, Indonesia terdiri atas 13.667 pulau (hitungan baru lebih dari 17.000 pulau). Hal tersebut menyebabkan penduduknya hidup terpencar-pencar, yaitu menempati pulau yang berbeda-beda. Selain itu menempati pulau yang sama pun masih dapat

¹⁴Hasil wawancara Ahmad Jumroni...,

¹⁵Hasil wawancara ahmad jumroni..,

terpisahkan oleh sungai, danau, pegunungan, dan teluk sehingga masih menimbulkan banyak perbedaan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila dalam negara kepulauan terdapat beraneka ragam kebudayaan maupun adat istiadat yang makin menyatakan sifat majemuknya.

Penduduk Indonesia terdiri atas bermacam-macam keturunan, ras maupun bangsa. Di Indonesia bagian timur, penduduk asli Indonesia termasuk dalam ras Negroid subras Papua Melanesoid dengan ciri-ciri kulit hitam, rambut keriting, dan badan kekar. Sedangkan di Indonesia bagian barat, penduduk aslinya termasuk ras Mongoloid subras Melayu dengan ciri-ciri kulit sawo matang, rambut lurus, dan badan sedang. Karena faktor tersebut timbullah yang dinamakan daerah buday (*cultural area* atau *kultuurprovinz*) yang memiliki suatu budaya yang khas yang membedakannya dengan daerah lain.¹⁶

Budaya adalah bentuk jamak kata “budi” dan “daya” yang berarti *cinta*, *karsa*. Dan *rasa*. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, bahasa latin,

¹⁶Drs. Supartono W.,M.M., “*Ilmu Budaya Dasar*”, Bogor : Ghalia Indonesia, 2009. Hal. 39-40

berasal dari *colera*, *colera* berarti mengelola, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (petani).¹⁷

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli, salah satunya E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adatistiadat, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka Khalifah dimuka Bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supartono dalam Rafael Raga Maran .Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensia, danintuisi, perasasaan dan emosi, kemauan, fantasi dan perilaku.

Budaya merupakan suatu hal dalam adat istiadat yang menjadi kebiasaan turun temurun yang erat hubungannya dengan masyarakat di setiap negara. Dengan adanya

¹⁷ Elly M. Setiadi, *et al.*, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Cetakan ke 11 , (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), P. 27-28.

keanekaragaman kebudayaan di setiap daerah inilah menjadikan manusia tertarik untuk memahami dan bahkan mengagumi kebudayaan tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa budaya adalah suatu hal yang harus dipelajari untuk bisa berhubungan sosial dengan negara yang berbeda budaya dengan menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada. Hal ini yang bisa memberikan nilai positif ketertarikan negara lain untuk mengetahui lebih jauh akan negara yang dimaksud.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.¹⁸

Budaya Banten sangatlah unik, beragam suku bangsa yang mendiami daerah Banten ini menjadikannya semakin beragam. Secara kultural wilayah Banten terbagi atas tiga wilayah. Wilayah Banten Utara yaitu Kabupaten Serang dan

¹⁸ Supartono, *Ilmu Budaya Dasar...*,

Cilegon didominasi oleh orang-orang dari suku Jawa. Wilayah Banten Selatan yaitu Kabupaten Lebak dan Pandeglang didominasi suku Sunda. Wilayah Banten Timur yaitu Tangerang yang didominasi Sunda maupun Jawa.

Sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakanya. Kebudayaan akan terus hidup manakala manusia sebagai pendukungnya.¹⁹

Kebudayaan Masyarakat Cinangka tidak jauh berbeda dengan budaya masyarakat Banten daerah lainnya pada umumnya. Adapunkebudayaan di Cinangka terdiri dari kesenian yang berupa qosidahan, kesenian tersebut masih tetap belum berubah kecuali kemasan-kemasannya. Bahasa masyarakat Cinangka menggunakan bahasa sunda bercampuran Jawa.²⁰ Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perpaduan dua bahasa tersebut, diantaranya kedatangan Syarif Hidayatullah di Banten. Sebelum kedatangan Syarif Hidayatullah di Banten bahasa penduduk yang pusat kekuasaan politiknya di Banten Girang adalah

¹⁹ Elly M. Setiadi, *et al.*, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Cetakan ke 11, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), P. 36-37.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ahmad Jumroni...

bahasa Sunda sedangkan bahasa sunda dibawa oleh Syarif Hidayatullah kemudian oleh putranya Hasanuddin berbarengan dengan penyebaran agama Islam.²¹

Kebudayaan lainnya yang ada di Cinangka adalah TTKDH (Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir) yaitu salah satu aliran dari pencak silat yang tertua. Pencak silat ini merupakan olahraga atau seni bela diri dan dapat dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan lawan. Namun terkadang masyarakat Cinangka menjadikan pencak silat ini sebagai hiburan seperti pada pesta-pesta pernikahan maupun pada acara-acara tertentu. Organisasi TTKDH di Kecamatan Cinangka diketuai oleh Muhammad Isa.²²

Budaya lainnya yaitu terlihat pada acara pernikahan. Di Cinangka umumnya tradisi pernikahan selalu di mulai dengan pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani (maca Syekh). Maca syekh ini bertujuan agar mendapatkan keselamatan, keberkahan dan keinginannya tercapai. Ketika maca syekh ada juga ritual seperti ramalan, jadi apabila seseorang ingin mengetahui kisah hidupnya, baik itu yang sudah lalu, yang sedang terjadi, maupun akan terjadi, ritual tersebut disebut dengan *Najo*. Jadi apabila seseorang ingin di *tajo*, maka ia harus menyelipkan uang kedalam kitab dengan

²¹ Ambari, Pengembangan sumber Daya Cultural Banten dan Aplikasinya, (Cilegon : Yayasan Ki Wasid, 1996) p. 66.

²² Hasil Wawancara Ahmad Jumroni...,

sembarang, kemudian orang yang membaca syekh akan membacakan di lembar yang telah diselipkan uang tersebut, lembar tersebutlah yang menjadi

Tradisi masyarakat Cinangka pada umumnya yang berhubungan dengan keagamaan, tradisi yang ada di masyarakat Cinangka antara lain memperingati Peringati Hari Besar Islam, Memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW, memperingati Rajaban, dan lain sebagainya. Sampai saat ini tradisi yang berada di Cinangka tidak ada perubahan dan terjaga dari generasi kegenerasi.

C. Hubungan Masyarakat Cinangka dengan Kiyai

Masyarakat yang sangat kental nuansa keagamaan seperti Banten, peran tokoh agama sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kyai di Banten memiliki status sosial yang dihormati oleh masyarakat.²³ Masyarakat di pedesaan, umumnya terdapat pemimpin seorang kyai yang diakui dan dianut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, maupun hubungan manusia dengan manusia. Kyai mempunyai kelebihan dalam hal pengetahuan agama sehingga mampu mengatur kegiatan sosial pada masyarakat. Kyai dalam masyarakat muslim, tidak

²³Moh Hudaeri, *Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten*, Serang: FUD Press, 2001),p. 134

terkecuali Banten, memiliki kedudukan dan peran penting. Ia merupakan pemimpin informal yang langsung bersentuhan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Karena itu hubungan emosional antara kyai dan masyarakat yang ada disekitar sangat besar, kyai mengarahkan pilihan jalan kehidupan yang mesti ditempuh oleh masyarakatnya agar tidak bertentangan dengan norma-norma Islam yang dipahaminya.

Kelebihan-kelebihan dalam pelayanan masyarakat dan berkesanggupan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, adalah kelebihan yang kadang kala disebut *kawibawaan*. *Kawibawaan* disebut antara lain timbul dari rasa takut orang-orang biasa terhadap kiyai yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa.

Hubungan Kiyai dengan masyarakat Cinangka sangat positif. Masyarakat Cinangka sangat menghormati sosok seorang kiyai, dan sebaliknya tokoh kiyai juga mengayomi kepada masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang bertanya mengenai hukum-hukum Islam kepada para kiyai. Selain itu, kiyai di Cinangka juga mempunyai peran dalam membina masyarakat yaitu dalam bidang keagamaan, seperti meningkatkan pengajian masyarakat dalam bentuk majlis ta'lim.²⁴

Menghormati seorang kiyai sudah menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi di dalam masyarakat pedesaan. Karena

²⁴Hasil Wawancara dengan Ustadz Hanang...,

seorang kiyai dianggap mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama. Agama mengatur segala aspek kehidupan salah satunya kehidupan bermasyarakat seperti hubungan manusia dengan manusia. Oleh karena itu, bagi masyarakat yang awam terhadap ilmu agama lazimnya akan membutuhkan seorang kiyai sebagai tempat untuk menimba ilmu agama demi tercapainya kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan aturan agama.

Sosok K.H. Tb. Moh. Wase' sebagai kiyai di Cinangka adalah seorang ulama yang bersahaja dan peduli terhadap umat. Hubungan K.H. Tb. Moh. Wase' dapat dikatakan positif dengan masyarakat Cinangka, mereka menerima kedatangan K.H. Tb. Moh. Wase' di Cinangka, tetapi juga tidak sedikit masyarakat yang acuh terhadap kedatangannya.

K.H. Tb. Moh. Wase' juga berperan penting dalam penyebaran Syari'at pada masyarakat Cinangka. K.H. Tb. Moh. Wase' sebagai kiyai dan masyarakat Cinangka sebagai umat saling berhubungan dalam kehidupan beragama. Umat membutuhkan seorang kiyai, kiyai pun membutuhkan umat.²⁵

²⁵Hasil Wawancara dengan H.Sugri